

**ANALISIS RANTAI NILAI INDUSTRI KECIL PENGOLAHAN TERONG
MENJADI CHEESESTICK TERONG
(Studi Kasus Industri Kecil CheeseStick Terong Di Desa Genteng Kecamatan Sukasari
Kabupaten Sumedang)**

Muhammad Aqil¹, Ronnie Susman Natawidjaja²
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran¹²
mooqilamoo@gmail.com¹, ronnienatawidjaja@unpad.ac.id²

ABSTRACT

Eggplant CheeseStick became an innovation in processing of agroindustry for increasing the income of society in Genteng village Sukasari Sub-district Sumedang Regency. However, due to the existence of a chain in production created dependence and lack of involvement in the chain activity itself, it affected the uncertainty of income earned. This study aims to identify the value chain of eggplant processing from the farmers to the seller, to know the profit of each actor based on the involvement and interdependence among actors in the value chain, to know the profits of eggplant processing and its contribution to the income of Mentari Farmer Group (KWT) and to provide a strategy to strengthen cheeseStick eggplant production as well. Data analysis consisted of value chain analysis, value-added analysis, business analysis, and revenue contribution analysis. The results of the study show that there are three actors in the value chain itself, which are farmers, KWT Mentari, and IAAS. KWT Mentari is the highest value added actor which is Rp 43.200 / Kg and the actors who get the lowest added value is IAAS which is Rp 2.370/Kg.

ABSTRAK

CheeseStick terong menjadi suatu inovasi dalam pengolahan agroindustri untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di desa Genteng kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang. Karena adanya rantai dalam produksi menimbulkan adanya ketergantungan dan kurangnya keterlibatan dalam aktivitas rantai tersebut, hal tersebut berdampak terhadap ketidakpastian pendapatan yang diperoleh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi rantai nilai pengolahan terong dari petani ke IAAS, mengetahui laba dari masing-masing pelaku berdasarkan keterlibatan dan ketergantungan antar pelaku dalam rantai nilai, mengetahui besarnya keuntungan pengolahan terong tersebut dan kontribusinya terhadap pendapatan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Mentari dan memberikan strategi penguatan produksi cheeseStick terong di desa Genteng. Analisis data terdiri dari analisis rantai nilai, analisis nilai tambah, analisis usaha, dan analisis kontribusi pendapatan. Hasil penelitian terdapat tiga aktor pelaku dalam rantai nilai cheeseStick terong yaitu petani, KWT Mentari, dan IAAS. Pelaku KWT Mentari adalah pelaku yang mendapatkan nilai tambah tertinggi yaitu Rp 43.200/Kg dan pelaku yang mendapat nilai tambah terendah adalah IAAS yaitu Rp 2.370/Kg.

Kata kunci: *CheeseStick* terong, rantai nilai, nilai tambah, kontribusi pendapatan

1. PENDAHULUAN

Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di kawasan pedesaan. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 sekitar 79,5% dari wilayah Indonesia merupakan kawasan pedesaan (BPS, 2016). Berdasarkan data kementerian desa, dari 122 daerah yang tertinggal, 73% diantaranya memiliki pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata nasional, 28% dari 28 juta penduduk miskin Indonesia ada di daerah tertinggal, dan pertumbuhan ekonomi di daerah tertinggal ini berada di bawah rata-rata nasional (Marwan, 2016). Oleh karena itu, pembangunan pedesaan pantas mendapatkan perhatian dan prioritas yang tinggi dalam pembangunan nasional, khususnya sektor pertanian, yang mampu memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan desa itu sendiri, seiring dengan proses pembangunan dan semakin meningkatnya sektor-sektor lain.

Indonesia dapat menjadimasyarakat agraris yang tangguh sekaligus menjadi masyarakat industri apabila industri maju dan kuat dan didukung oleh pertanian yang tangguh. Dengan demikian agroindustri dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, mengurangi pengangguran di Indonesia dan memperbaiki pembagian pendapatan.

Agroindustri merupakan industri yang mengolah bahan baku hasil pertanian menjadi barang yang mempunyai nilai tambah yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat. (Todaro, 1994 dalam Valentina 2009).

Tabel 1. . PDRB Kabupaten Sumedang Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)

Kategori	Uraian	2016
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	3,616,036.20
B	Pertambangan dan Penggalian	19,204.70
C	Industri Pengolahan	3,642,698.54
D	Pengadaan Listrik dan Gas	84,931.09
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,566.70
F	Konstruksi	2,112,007.84
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,563,420.14
H	Transportasi dan Pergudangan	953,278.40
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	896,450.13
J	Informasi dan Komunikasi	873,185.09
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	812,785.25
L	Real Estate	364,202.56
M,N	Jasa Perusahaan	15,901.83
O	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,157,925.11
P	Jasa Pendidikan	1,279,456.94
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	250,784.75
R,S,T,U	Jasa Lainnya	381,881.45
	PDRB	20,029,716.74

Sumber: Kab.Sumedang Dalam Angka 2016

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa kontribusi pendapatan domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Sumendang untuk

kategori industri pengolahan menjadi penyumbang pendapatan terbesar, dan industri makanan dan minuman termasuk salah satu nya, ini berarti bahwa semakin maraknya industri pengolahan menjadi peluang bisnis yang sangat besar untuk digeluti pelaku usaha di Sumedang, bahwa peran agroindustri dalam kegiatan pasca panen sangatlah penting bagi suatu negara berkembang, banyak komoditas ekspor yang angkanya menurun, terutama buah-buahan, hortikultura, dan ikan, itu semua menjadi titik sentral dalam membangun negara, baik dilihat dari pasar domestik maupun pasar ekspor, oleh karena itu dengan adanya agroindustri dapat memainkan peran yang mendasar atas fenomena tersebut agar dapat menciptakan pendapatan dan peluang kerja di negara berkembang (FAO, 2008). Sedangkan untuk kategori pertanian menjadi sektor kedua terbesar yang menyumbang kepada pendapatan daerah di Sumedang, oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa sebagian besar masyarakat Sumedang adalah petani. Terutama untuk tanaman hortikultura karena aspek geografis yang sesuai dengan tanaman hortikultura.

Terong di Desa Genteng merupakan salah satu tanaman yang di budidayakan oleh petani di sana, desa ini menjadi salah satu sentra produksi usahatani Terong di

Kabupaten Sumedang yaitu dengan luas tanam sebesar 5 Ha, luas panen sebesar 5 Ha, dan produksi sebesar 276 kuintal. Hal utama yang diperhatikan dalam masalah ini adalah banyaknya terong yang terbuang sia-sia setelah panen karena harga jual terong yang sangat rendah, dari wawancara yang dilakukan menurut Dadang sebagai petani pada saat panen raya harga bisa mencapai Rp.500/kg, sehingga petani lebih memilih untuk membagikan terong tersebut secara gratis atau menjadi pakan ternak.

Melihat akan permasalahan harga jual yang rendah dipasaran didapatkan suatu studi kasus bahwa di Desa Genteng Kecamatan Sukasari terdapat salah satu Kelompok Wanita Tani (KWT) yang bergerak di industri kecil pengolahan *Cheesestick* Terong, yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) Mentari. Kelompok Wanita Tani (KWT) ini mulai berdiri pada tahun 2008 dengan jumlah anggota sebanyak 20 orang. Setelah satu tahun berjalan kinerja organisasi sangat tidak maksimal, maka pada tahun 2016 ada organisasi mahasiswa yang memulai secara inisiatif memberdayakan Kelompok Wanita Tani (KWT) tersebut, yaitu *International Association of Students in Agricultural and Related Sciences*(IAAS), mereka membantu KWT dengan menginisiasikan pembuatan/

pengolahan industri kecil *cheesestick* terong dengan merek Citrong kepada KWT terhadap komoditas terong yang selalu setiap panen nya susah untuk masuk ke pasar karena harga jual yang rendah.

Tabel 2. Jumlah Terong yang Digunakan dari Petani Terong dalam produksi Citrong dan

Tahun	Terong yang Digunakan (kg)	Produksi (kg)
2016	32,1 kg	5.650 kg
2017	61,5 kg	5.820 kg
2018	11 kg (sampai May 2018)	

Produksi Terong di Desa Genteng

Keterangan: Data diambil pada hari Jumat tanggal 10 Mei 2018

Tujuan awal dari dibentuknya inisiatif ini adalah untuk meningkatkan pendapatan dari setiap aktor yang terlibat terutama petani terong dan KWT Mentari, namun melihat perkembangannya dari hasil wawancara yang didapat sampai saat ini petani belum merasakan suatu keuntungan yang signifikan dari pengolahan Citrong tersebut. Petani tidak mendapatkan nilai tambah maksimal dari hasil panennya dan kontribusinya terhadap produksi Citrong ini. Dapat dilihat dari tabel 2, dari 14.021 kg terong yang dihasilkan selama satu tahun hanya digunakan 61,5 kg terong untuk produksi Citrong.

Posisi petani sebagai produsen terong sampai saat ini dirasa kurang terlibat dalam aktivitas rantai nilai yang dilakukan

dalam memberikan keuntungan, dilihat dari jumlah terong yang digunakan dalam produksi Citrong yang sangat minimal serta kurangnya tingkat kesadaran petani terhadap keterlibatan mereka dalam melihat peluang dan melihat lebih dari sekedar lingkup keterlibatan pada rantai nilai. Posisi KWT Mentari juga dianggap terlalu bergantung kepada pihak IAAS dalam keterlibatannya pada rantai nilai sehingga apakah keuntungan yang didapat akan berdampak signifikan terhadap pendapatan atau justru sebaliknya, melihat ketergantungan tersebut dirasa akan merugikan dalam aspek keberlanjutan bagi dampak ekonomi terhadap IAAS dan KWT Mentari itu sendiri, maka akan hal-hal tersebut perlunya pemetaan seluruh aspek rantai nilai agar mengetahui lebih dalam mengenai hubungan antar aktor.

Perlakuan nilai tambah pada bentuk terong menjadi Citrong menjadi suatu intervensi apakah aktivitas nilai tambah sudah bisa meningkatkan posisi keuangan seorang pelaku dibandingkan dengan pelaku lain, karena IAAS sebagai salah aktor yang menginisiasi dan yang seharusnya bisa memberikan dampak baik yaitu keuntungan atau posisi keuangan yang baik bagi aktor petani dan aktor KWT Mentari itu sendiri.

Maka dengan adanya nilai tambah akan didapatkan bagaimana keuntungan yang diperoleh nilai yang lebih tinggi dan agroindustri dapat berkontribusi dalam peningkatan pendapatan anggota KWT Mentari dan petani terong. Oleh karena itu perlu dilakukannya analisis nilai tambah sehingga setelah ini dapat diketahui apakah usaha produksi yang dilakukan dapat memberikan keuntungan dan berkontribusi terhadap pendapatan KWT Mentari itu sendiri.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka permasalahannya adalah; 1) Hubungan antar aktor atas intervensi keterlibatan 2) Ketidakpastian keuntungan antar aktor atas nilai tambah yang didapat dari setiap pelaku menjadi *cheestick* terong yang dilakukan.

2. METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kualitatif. Desain kualitatif adalah desain penelitian yang datanya dikategorikan menurut kualitas objek yang akan diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus dilakukan kepada

individu atau sebuah kelompok untuk mengetahui suatu masalah secara mendalam (Sugiyono, 2011), survey yang dilakukan adalah studi kasus.

Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan cheesestick terong dari setiap aktor yang terlibat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di pengolahan cheesestick terong yang bertempat di Di Desa Genteng Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa adanya industri yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Mentari yang ada di Desa Genteng, dan juga ingin mengetahui analisis untuk mengevaluasi setiap aktor yang melakukan nilai tambah serta memberikan alternative untuk memecahkan masalah seputar nilai tambah pada setiap aktor tersebut.

Adapun rancangan analisis data yang digunakan adalah analisis rantai nilai dengan menggunakan metode ACIAR(2012), dan juga analisis nilai tambah dengan menggunakan metode ACIAR (2012).

Tabel 3. Metode Analisis Nilai Tambah

Pelaku Rantai Nilai	Biaya			Penerimaan	Laba		Margin	
	Total Biaya Per Unit	Biaya Tambahan Perunit	% Biaya Tambahan	Harga Per Unit	Laba Per Unit	% Laba Per Unit	Margin Per Unit	% Margin Per Unit
Petani	A	-	A/D	E	E-A	$(E-A)/(G-D)$	E	E
Pengolahan Cheesestick Terong	E	B	C/D	F	F-B-E	$(F-B-E)/(G-D)$	J-I	J-I
Penjual	F+C	C	C/D	G	G-C-F	$(G-C-F)/(G-D)$	G-F	G-F
Total		D=A+B+C	100%		G-D	100	G	G

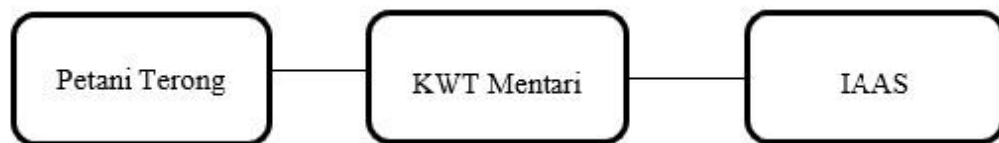
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Rantai Nilai

Pada Gambar 3 menunjukkan rantai nilai dari alur produk Cheesestick Terong. Terdapat tiga pelaku rantai nilai yang terlibat dalam produksi dan pemasokan ke IAAS untuk setiap waktu produksinya. Pelaku rantai nilai yang terlibat diantaranya para petani terong dari kelompok tani Tirta

(KWT) Mentari, serta pemasar (Organisasi IAAS).

Setiap pelaku memiliki peranannya masing-masing sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya. Pelaku rantai nilai pertama



Gambar 1. Rantai Nilai Produk Cheesestick Terong

Mulya yang lokasi penanamannya sangat berdekatan dengan produksi Cheesestick terong itu sendiri, Kelompok Wanita Tani

adalah petani. Peranan petani sebagai pelaku rantai nilai adalah sebagai pemasok untuk bahan mentah khusus Terong, yaitu yang melakukan proses budidaya Terong itu

sendiri yang memenuhi permintaan dari KWT untuk setiap waktu produksi. Petani yang terlibat dalam memasok terong untuk

pemesanan berapa jumlah orderan yang akan dipasarkan.

Berikut pemetaan rantai nilai dilihat



Gambar 2. Proses inti pada rantai nilai cheesestick terong

KWT diantaranya adalah petani yang berasal dari Kelompok Tani Tirta Mulya. Pelaku rantai nilai yang selanjutnya adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Mentari yang berlokasi di Desa Genteng. Peranan KWT dalam rantai nilai tersebut adalah sebagai produsen utama yang melakukan proses produksi Cheesestick terong dari mencuci terong, sortasi, mengupas, memotong, hingga penggorengan, serta bertanggung jawab atas ketersediaan pasokan produk untuk memenuhi permintaan konsumen untuk kali setiap waktu produksinya. Anggota KWT beranggotakan 8 orang, 8 orang ini lah yang bertanggung jawab terhadap proses produksi yang dilakukan. Sedangkan IAAS adalah pelaku yang memiliki fungsi sebagai pelaku yang melakukan pengemasan, pengiriman, sampai kepada tahap penjualan, apakah dijual dalam penjualan online dan dijual dalam gerai-gerai acara besar pertanian. IAAS juga yang bertanggung jawab atas

dari sudut yang berbeda-beda.:

1) Pemetaan proses inti pada rantai nilai

Gambar 2 menunjukkan proses inti pada rantai nilai untuk penyaluran terong dan produksi cheesestick terong. Diawali dengan kegiatan penyediaan input/sarana produksi oleh petani, petani terong di desa genteng melakukan kegiatan tersebut secara mandiri, sehingga untuk penanaman terong tidak ada masalah yang besar didalamnya.

Proses inti yang selanjutnya adalah kegiatan budidaya yang juga dilakukan oleh petani terong sampai kepada proses pemanenan. Ketika pasca panen sebagian terong yang tidak dikirim kepasar akan dikirim ke KWT Mentari untuk masuk kepada tahap pengolahan terong tersebut menjadi cheesestick terong, kegiatan pengolahan dilakukan oleh KWT Mentari sampai kepada tahap pengemasan, setelah itu akan diambil oleh IAAS sesuai dengan order yang diminta untuk dilakukan

pemasaran secara online dan di gerai-gerai
Event Organizers.

2) *Pemetaan kegiatan spesifik yang dilakukan oleh para pelaku.*

Gambar 3 menunjukkan pemetaan kegiatan spesifik yang dilakukan oleh setiap pelaku rantai nilai dalam memproduksi terong, mengolah terong, sampai pada pemasarannya.



Gambar 3. Proses produksi spesifik yang dilakukan oleh setiap rantai nilai cheesestick terong

3) *Pemetaan alur produk*

Tabel 4 menunjukkan pemetaan alur produksi cheesestick terong dimulai dari proses penyediaan input/sarana produksi

4) *Pemetaan informasi*

Tabel 5 menunjukkan pemetaan informasi rantai produksi pada cheesestick terong ini. Pemetaan informasi mencakup

Table 3. Pemetaan alur produk rantai nilai cheesestick terong

Proses	Penyediaan input/sarana produksi	Proses budidaya	Proses pengolahan terong menjadi Citrong	Pemasaran online dan gerai-gerai EO
Bentuk/sarana produksi		Saprodi, bibit terong	Terong segar	Cheesestick terong dalam kemasan plastik tanpa label
Bentuk keluaran	Saprodi, bibit terong	Terong segar yang sudah tersortir khusus untuk pengolahan cheesestick terong	Cheesestick terong dalam kemasan plastik tanpa label	Cheesestick terong dalam kemasan plastik dengan label

alur informasi antara para pelaku di setiap proses dalam rantai nilai.

terong nya maka akan beralih ke petani tetangga yang masih satu kesatuan dalam

Table 4. Pemetaan arus informasi rantai nilai cheesestick terong

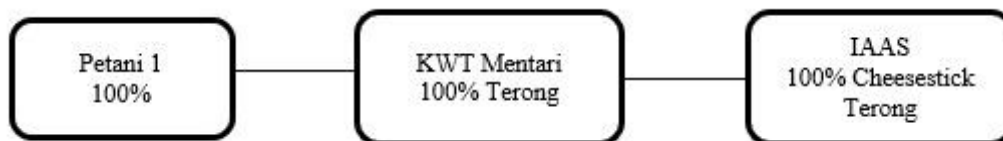
Pelaku	Petani	KWT Mentari	IAAS	Konsumen
	←			
Jenis alur informasi	Jadwal panen, jadwal tanam, jumlah panen	Permintaan 2 minggu sekali yaitu terong yang undergrade dan yang tidak terjual ke pasar	Permintaan 2 minggu sekali sesuai dengan kuantitas yang dipesan dan kualitas yang sesuai dengan SOP	Permintaan melalui <i>Pre Order</i>

5) Pemetaan volume dan tenaga kerja

Gambar 4 menunjukkan volume persentase volume terong dan cheesestick terong. Pemetaan volume dilakukan dalam jangka waktu pengiriman setiap pemesanan. Produksi terong yang diproduksi oleh petani yang berlokasi di desa Genteng. Setiap pemesanan, KWT Mentari selalu mendapat pasokan dari petani terong di Kelompok Tani Tirya Mulya, petani terong mengirimkan semua terong yang tidak laku dipasarkan berdasarkan permintaan yang

kelompok tani Tirta Mulya.

Gambar 5 menunjukkan pemetaan tenaga kerja yang terdapat pada rantai nilai *cheesestick* terong. Pemetaan tenaga kerja dilakukan dengan tujuan untuk mencari tahu jumlah pekerja yang terlibat dari tiap-tiap jenis pelaku untuk melakukan aktivitas nilai tambah, dimulai dari budidaya sampai kepada pemasaran pada konsumen akhir. Setiap pelaku rantai nilai memerlukan tenaga kerja dengan jumlah yang berbeda untuk setiap aktivitas serta mengkategorikan



Gambar 4. Pemetaan Volume Bahan Baku

diminta oleh KWT Mentari. Sampai saat ini pemasok terong baru berasal dari 1 petani, tetapi jika petani ini tidak tersedia stok

setiap jenis pekerjaan yang cocok untuk pegawai pria dan wanita. Tujuan dilakukannya pembagian jenis pekerjaan

yang dilakukan oleh pegawai pria dan wanita adalah untuk mengefesiensikan tenaga kerja yang dimiliki oleh setiap pelaku secara maksimal.

KWT Mentari, serta IAAS, setiap pelaku menentukan harga jual yang berbeda-beda sesuai dengan aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan nilai jual produknya. Harga produk yang ditetapkan oleh petani



Gambar 5. Pemetaan tenaga kerja

6) *Pemetaan nilai pada berbagai tingkatan dalam rantai nilai*

Gambar 6 menunjukkan pemetaan nilai pada rantai produk cheesestick terong. Pemetaan ini dilakukan untuk mengetahui perolehan nilai uang yang didapatkan oleh setiap pelaku, kualitas produk yang dijual, serta perubahan nilai yang ada pada saat perpindahan tangan suatu produk terjadi dari satu pelaku ke pelaku rantai nilai lainnya. Dalam rantai nilai kasus ini, terdapat 3 pelaku yang terlibat, diantaranya petani,

terong kepada KWT adalah Rp 4.500/kg

Perubahan nilai dari petani KWT berubah sangat drastis dengan nilai sebesar Rp 75.500/Kg hal tersebut karena KWT Metari melakukan proses pengolahan terong yang sangat panjang, dimulai dari pencucian, sortasi, pengupasan, membeli bahan-bahan lain seperti keju, tepung maezena, tepung, *baking powder*, telur, pewarna, mentega, dan penyedap makanan, dan dilakukan pengadonan, penggorengan, pengeringan, serta kemasan dalam tujuan meningkatkan nilai tambah terong tersebut.

Selanjutnya KWT Mentari akan rantai nilai, sedangkan margin adalah uang



Gambar 6. Pemetaan nilai pada berbagai tingkatan dalam rantai nilai cheesetick terong

menjual produk kepada pihak IAAS sebanyak 16 Kg dengan harga jual Rp 80.000/Kg. Pada perpindahan tangan produk dari KWT Mentari ke pihak IAAS terjadi perubahan nilai sebesar Rp 20.000/Kg. Hal tersebut dikarenakan pihak IAAS melakukan aktivitas pengembangan dalam bentuk membuat standar operasional produk, desain kemasan, transportasi ke konsumen akhir dan konsep strategi pemasaran.

Biaya

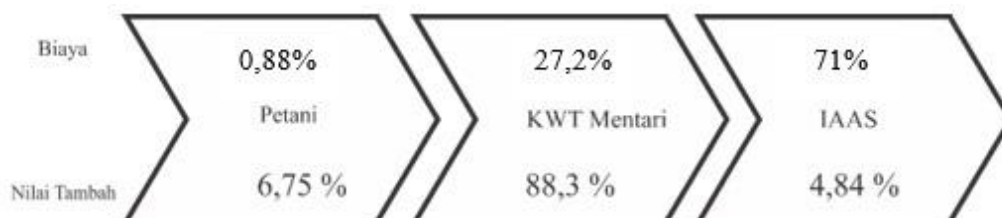
Setelah melakukan pemetaan rantai nilai, dalam menganalisis langkah selanjutnya adalah melakukan analisis aspek biaya dan margin secara mendalam. Biaya adalah uang yang dikeluarkan oleh pelaku dalam

yang diterima oleh pelaku dalam rantai nilai setelah dikurangi biaya. Perhitungan biaya dilakukan untuk mengetahui besarnya biaya dalam sekali produksi cheesestick terong sampai dipasarkan ke konsumen akhir, hal ini perlu dihitung untuk mengetahui pelaku manakah yang mengeluarkan biaya paling besar dan juga pelaku manakah yang mendapatkan margin terbesar.

Komponen yang membentuk persentase biaya yang dikeluarkan oleh setiap pelaku adalah total biaya perunit yang dikeluarkan yaitu total biaya dibagi jumlah output yang dikeluarkan dari setiap pelaku, dalam rantai ini petani mengeluarkan total biaya per unit sebesar Rp 1.200/Kg atau 1,6%, sedangkan KWT Mentari

mengeluarkan Rp 36.780/Kg atau 48,8%, dan pelaku IAAS mengeluarkan Rp 97.630/Kg atau 49%.

pelaku dengan posisi kedua tertinggi labanya setelah KWT Mentari. Pak Dadang mendapatkan laba/nilai tambah sebesar 6,75% atau Rp 3.300/Kg, angka tersebut dikatakan kecil karena pak Dadang tidak



Gambar 7. Sebaran nilai biaya dan nilai tambah pelaku rantai nilai cheesestick terong

Table 5. Perhitungan nilai tambah rantai nilai cheesestick terong

Pelaku Rantai Nilai	Biaya			Penerimaan	Laba/Nilai Tambah		Margin	
	Total Biaya Per Unit	Biaya Tambahan Perunit	% Biaya Tambahan		Laba Per Unit	% Laba Per Unit	Margin Per Unit	% Margin Per Unit
Petani	1200	-	1,6 %	4.500	3.300	6,75 %	4.500	4.5%
Pengolahan Cheese tick Terong	36.780	36.058	48,8 %	80.000	43.200	88,3 %	75.500	75.5%
Penjual IAAS	97.630	36.580	49 %	100.000	2.370	4,84 %	20.000	20%
Total	135.610	73.838	100%		7.857	100	100.000	100%

Analisis Nilai Tambah

Hasil Analisis Nilai Tambah

Produsen utama dari cheesestick terong yaitu petani, yang dimana adalah pak Dadang yang memasok terong untuk pengolahan cheesestick terong menjadi

banyak melakukan aktivitas penambahan nilai serta biaya input yang rendah. Hal ini menunjukkan gambaran yang tidak baik bagi petani terong lain agar dapat terlibat lebih dalam memasok terong pada keterlibatannya terhadap rantai nilai cheesestick terong ini.

KWT Mentari menjadi pelaku yang paling menguntungkan diantara petani dan IAAS, yaitu dengan persentase sebesar 88,3 % dengan laba sebesar Rp 43.200/Kg. Hal ini dikarenakan ketergantungan yang kuat antara KWT Mentari dengan pelaku IAAS dalam memproduksi dan produksi yang selalu terjual 100% dalam setiap penjualannya (tidak ada yang retur) kepada pihak IAAS, selain itu bahwa sampai saat ini modal awal yang diberikan oleh IAAS pada tahun 2016 lalu selalu berputar dan menjadi modal dalam setiap produksi yang dilakukan oleh KWT Mentari termasuk juga dari keuntungan yang didapatkan. Namun dilain sisi jika dilihat dari biaya yang dikeluarkan khususnya biaya untuk bahan baku untuk 1 Kg terong KWT Mentari membeli dengan harga Rp 4.500/Kg dan yang mendorong laba KWT Mentari sehingga bisa meningkatkan nilai nya begitu besar karena adanya biaya selain bahan baku yang jauh lebih besar daripada biaya bahan baku itu sendiri, yang dimana biaya untuk bahan baku per unit nya adalah Rp 36.800/Kg.

Pelaku yang terakhir IAAS sebagai aktor yang menjual mendapatkan keuntungan yang paling rendah dibanding dengan pelaku lainnya yaitu sebesar Rp 2.370/Kg atau sebesar 4,84%. Hal tersebut dikarenakan IAAS membeli produk dari

KWT Mentari dengan harga yang tinggi yaitu Rp 80.000/Kg, banyaknya biaya selain bahan baku membuat KWT harus memasang harga yang tinggi untuk bisa memperoleh keuntungan yang maksimal. Sedangkan hal ini juga tidak bisa diantisipasi oleh IAAS karena IAAS tidak bisa menaikkan harga yang lebih tinggi lagi sehingga diharapkan dengan biaya tambahan seperti label dan kemasan dapat lebih meningkatkan nilai produk dan dengan harga Rp 100.000/Kg bisa diterima oleh konsumen.

Dilain sisi hal ini justru menjadi kabar baik bagi pelaku IAAS karena aktivitas nilai tambah yang dilakukannya dimulai dari memberikan modal kepada KWT Mentari sampai melakukan aktivitas pemasaran dan pengembangan produk telah sesuai dengan tujuannya sejauh ini dalam menginisiasi cheesestick terong yaitu memberikan keuntungan yang lebih bagi KWT Mentari ditambah dengan terjalannya ketergantungan KWT Mentari yang sangat kuat kepada IAAS dalam aspek penjualan cheesestick terong itu sendiri. Dilain sisi bagi petani, pak Dadang sebagai salah satu pemasok belum dapat dikatakan menguntungkan karena masih kecilnya nilai tambah/laba yang didapat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Proses rantai nilai aktivitas pengolahan terong menjadi cheeestick terong dari petani ke IAAS dilakukan oleh 3 pelaku, diantaranya petani yaitu Dadang, Kelompok Wanita Tani (KWT) Mentari, dan yang terakhir adalah organisasi IAAS. Hubungan petani dengan KWT Mentari adalah hubungan yang semi formal yang dimana KWT selalu meminta terong kepada petani tanpa ada SOP yang disepakati. Sedangkan hubungan KWT Mentari dan IAAS merupakan hubungan yang berlandaskan kekeluargaan yang membuat KWT terus bergantung kepada pelaku IAAS dan mendapatkan keuntungan. IAAS sebagai pelaku yang memiliki fungsi sebagai pelaku inisiatif telah melakukan hubungan yang baik kepada KWT tapi tidak kepada petani Dadang.
2. Keuntungan yang didapatkan dari setiap pelaku menggambarkan keterlibatannya serta ketergantungannya terhadap proses rantai nilai tersebut, yang dimana KWT Mentari dengan persentase sebesar 88,3% dengan laba/nilai tambah sebesar Rp 43.200/Kg. Hal ini dikarenakan ketergantungan yang kuat antara KWT Mentari dengan pelaku IAAS dalam

memproduksi dan produksi yang selalu terjual 100% dalam setiap penjualannya (tidak ada yang retur) kepada pihak IAAS. Sedangkan dilain sisi kurangnya keterlibatan petani terhadap aktivitas rantai nilai dalam memasok terong, terlihat dari keuntungan petani yang kecil yaitu 6,75% atau dengan laba/nilai tambah sebesar Rp 3.300/Kg

Saran

1. Pelaku IAAS harus melakukan sosialisasi kepada seluruh petani terong terutama petani yang selalu mendapatkan harga terong yang jatuh atas keuntungan yang didapatkan jika terlibat dalam proses rantai nilai ini, serta pelaku IAAS harus mendiskusikan dan menyepakati *exit strategy* dengan KWT Mentari terhadap hubungannya yang sangat bergantung untuk pemasaran kedepannya agar bisa dipasarkan kemana saja tanpa harus melalui pelaku IAAS dalam skala yang lebih luas lagi, apakah dijual di toko oleh-oleh atau membuat gerai sendiri.
2. Karena keuntungan petani yang sangat kecil dibandingkan dengan keuntungan KWT jika menjual terongnya ke KWT Mentari, maka perlunya kerjasama antara KWT Mentari dan petani terong,

kerjasama ini bersifat mengikutsertakan petani terong pada kegiatan KWT Mentari, jadi petani tidak harus menjual terong nya ke KWT namun terong tersebut langsung diolah oleh KWT tentunya dengan kuantitas yang lebih banyak yaitu dengan Pihak IAAS harus melakukan pengembangan produk dalam kegiatan *research and deveoplement* terhadap penambahan bahan baku terong dalam pembuatan cheesestick terong tersebut, karena bahan baku terong yang terbilang rendah sehingga jika kuantitas sedikit maka petani terong tidak akan mendapatkan keuntungan yang banyak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR). 2012. *Main Value Chain Work Better for the Poor; A Toolbook for Practitioners of Value Chain Analysis*. Canberra (Australia)
- Austin, J.E. 1981. *Agroindustrial Project Analysis*. The John Hopkins University Press. London.
- Budiman, Eriyandi. 2008. *Cara dan Upaya Budidaya Terong*. Bandung : CV. Wahan Iptek.
- BPS. *Kabupaten Sumedang Dalam Angka Tahun 2016*: BPS Kabupaten Sumedang. Tersedia: <http://sumedangkab.bps.go.id/publikasi/sumedangdalam-angka-2016> diakses pada tanggal 19 April 2017
- B.N Marbun.2003. *Kamus Manajemen*. Peberbit Buku: Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Carter, Usry. 2006. *Cost Accounting (Akuntansi Biaya)*. Edisi 13. Penerbit. Salemba Empat. Jakarta.
- Dunlop, Fuchsia. 2006, *Revolutionary Chinese Cookbook: Recipes from Hunan Province*. W. W. Norton & Company
- FAO. *Agro-industries for Development*. The Food and Agriculture Organization of the United States and the UN Industrial Development, CAB International, 00153 Rome, 2008, ISBN: 978 92 51060199
- Miles, Mathew B., Huberman, A.Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. ISBN 979-456-103-7
- Putri K, Hanifah. 2013. *Faktor yang Mempengaruhi Harga Jual Ubi Cilembu pada Berbagai Tingkat Retail di Kota Bandung*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Padjadjaran.
- Rahardjo, Satjipto. 1986. *Hukum dan Masyarakat: Sosiologi Hukum*, Penerbit buku: Bandung : Angkasa.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tohir, K.A. 1983. *Seuntai Pengetahuan Ilmu Pertanian*. Bina Aksara, Jakarta